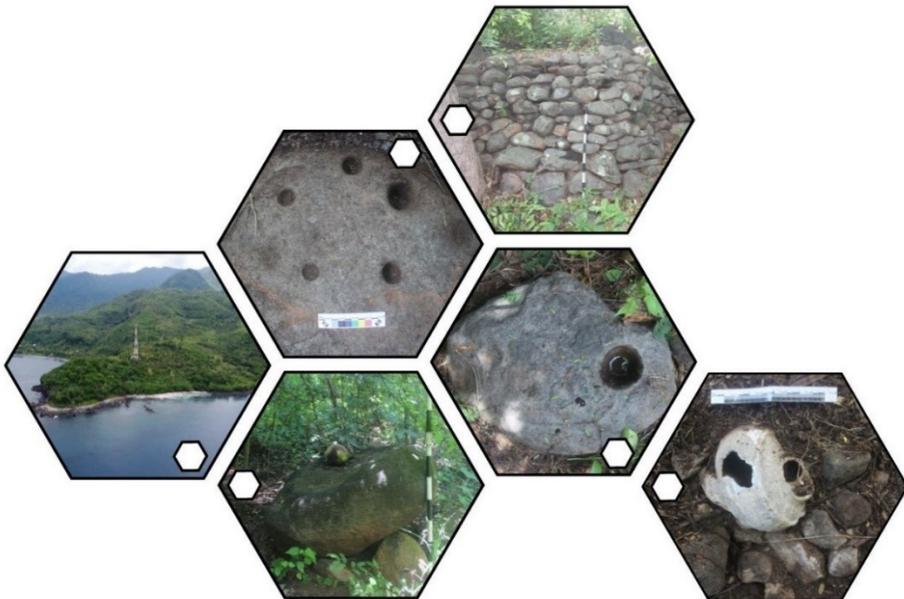


**TATA RUANG SITUS MEGALITIK TANJUNG LEWORAJA DI KECAMATAN
WULANDONI KABUPATEN LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR**

***SPATIAL LAYOUT OF TANJUNG LEWORAJA MEGALITHIC SITE IN
WULANDONI SUBDISTRICT LEMBATA REGENCY EAST NUSA
TENGGARA***



**HAMDAN HAMADO
F042202001**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**TATA RUANG SITUS MEGALITIK TANJUNG LEWORAJA DI KECAMATAN
WULANDONI KABUPATEN LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR**

***SPATIAL LAYOUT OF TANJUNG LEWORAJA MEGALITHIC SITE IN
WULANDONI SUBDISTRICT LEMBATA REGENCY EAST NUSA
TENGGARA***

**HAMDAN HAMADO
F042202001**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**TATA RUANG SITUS MEGALITIK TANJUNG LEWORAJA DI KECAMATAN
WULANDONI KABUPATEN LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR**

Tesis

Sebagai salah satu syarat mencapai gelar magister

Program Studi Arkeologi

Disusun dan diajukan oleh

HAMDAN HAMADO
F042202001

Kepada

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**TATA RUANG SITUS MEGALITIK TANJUNG LEWORAJA DI
KECAMATAN WULANDONI KABUPATEN LEMBATA NUSA
TENGGARA TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh:

HAMDAN HAMADO

Nomor Pokok: F042202001

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 12 Agustus 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
NIP. 196511041999032011

Sekretaris



Dr. Muhammad Nur, M.A
NIP. 197009112005021004

Ketua Program Studi
Magister Arkeologi



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



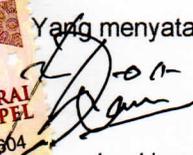
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "*Tata Ruang Situs Megalitik Tanjung Leworaja Di Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur*" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Muhammad Nur, M.Si, sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Ilmu Budaya, Volume 11, Nomor 2, Tahun 2023, sebagai artikel berjudul "Situs Tanjung Leworaja: Jejak-Jejak Arkeologis dan Unsur Budaya yang Terkandung di Dalamnya" dan dipublikasikan pula di Jurnal Walennae, Volume 25, Nomor 4, Tahun 2023, sebagai artikel dengan judul "Tata Ruang Pemukiman dan Sistem Budaya Masyarakat Penghuni Situs Tanjung Leworaja, Kabupaten Lembata".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Agustus 2024

Yang menyatakan

Hamdan Hamado
NIM: F042202001



PRAKATA



Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana adanya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat-sahabatnya. Tujuan penulisan tesis ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Tesis ini, penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang telah melahirkan, merawat, serta membesarkan penulis dengan tulus dan ikhlas tanpa keluh sedikitpun. Kepada Ayahanda tercinta **Muhammad Sula**, penulis mengucapkan ribuan terima kasih atas segala pengorbanan, jerih payah, dan keikhlasannya dalam mendukung dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan hingga sampai pada tingkat ini. Terima kasih tidak terhingga penulis haturkan pula kepada Ibunda tercinta **Masfufa Baran**. Terima kasih atas cinta yang senantiasa terhembus melalui do'a-do'a tulusnya. Terima kasih pula atas motivasi dan nasehat-nasehat bijaknya yang selalu membuat penulis kembali bersemangat untuk belajar.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada saudara-saudara kandung penulis. Kepada kakak tertua **Burhan Baran S.Pd**, bersama istrinya kakak **Saleha Lete**. Terima kasih banyak atas dukungan moril maupun materialnya yang sangat banyak kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Kepada kakak kedua **Adam Muhammad Sula**, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan do'anya. Kepada saudari saya, putri si mata wayang, si tunggal tercinta **Sitti Suratna, S.Pd**, terima kasih banyak atas dukungan dan doa'nya. Terima kasih juga atas kesabarannya menghadapi sifat keras kepala penulis. Terima kasih sudah menjaga dan merawat penulis ketika penulis sakit. Kepada adik **Kaharuddin Muhammad Sula**, si bungsu yang juga keras kepala. Terima kasih banyak telah memberikan motivasi tanpa henti agar penulis tetap semangat dalam penyusunan tesis ini. Ribuan terima kasih juga penulis haturkan kepada kedua orang tua wali tercinta Bapak **Drs. Abdullah Igo B.D, M.Si** dan Ibu **Dra. Sitti Nurhaeni**. Terima kasih atas bantuan moril maupun material kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakak **Muhammad Saiful, S.Pd** dan adik **dr. Sitti Israwati**. Terima kasih atas motivasinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik.

Rampungnya penulisan tesis ini tidak terlepas dari partisipasi dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak salah kiranya jika penulis mengungkapkan rasa terima kasih sebagai wujud penghargaan kepada pihak-pihak yang telah secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih ini terutama penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah membuka Program Magister Arkeologi, sehingga telah

memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan tingkat magister di universitas yang hebat ini.

2. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
3. **Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.**, selaku ketua Program Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, sekaligus sebagai dosen penasehat akademik dan dosen pembimbing utama. Terima kasih atas segala ilmu pengetahuan dan nasehat-nasehat bijaknya selama penulis menempuh pendidikan magister di Universitas Hasanuddin. Terima kasih juga telah meluangkan waktu membimbing penulis dengan penuh sabar, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. **Dr. Muhammad Nur, M.A**, selaku dosen pengajar sekaligus dosen pembimbing pembantu. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan, bantuan dan dorongan semangat, serta nasehat-nasehat bijaknya selama penulis melaksanakan studi dan menyelesaikan penulisan karia tesis ini.
5. Kepada yang sangat terhormat seluruh dosen-dosen tenaga pengajar Program Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. **Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Rosmawati, M. Si., Dr. Erni Erawati, M.Si, Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.A., dan Frederick Mandey, M.Sc., Ph.D., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M. Gis.** Terima kasih sangat melimpah atas segala bentuk ilmu pengetahuan, pengalaman yang baik, serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan studi.
6. Kepada Kakak-kakak terhebat, **Kak Iccank, Kak Nono, Kak Ipul, Kak Ammang, Kak Basran, Kak Unding dan Kak Isba**, terima kasih telah membagi ilmu arkeologinya serta mengajarkan kepada penulis berbagai hal-hal baik dalam hidup dan kehidupan.
7. Seluruh Tenaga Staf Akademik Program Magister Arkeologi, serta seluruh Staf Akademik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas semua fasilitas dan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama penulis melaksanakan studi dan selama penyelesaian tesis.
8. Keluarga besar, saudara-saudara warga **PSHT Cabang Lembata, Cabang Kendari, Cabang Makassar** dan terkhusus **PSHT Komisariat UNHAS**. Terima kasih atas segala dukungan semangat dan do'anya.
9. Saudara-saudari/teman-teman alumni angkatan pertama arkeologi UHO. Kepada yang terhebat saudara Amaludin Sope, S.Sos; M.A, Muhamad Ardian Syah, S.Sos, M.Hum; Fendi Pradana, S.Sos; Kasminuddin, S.Sos; Sunarto, S.Sos; La Ode Zulman, S.Sos; Muhammad Zulfadly, S.Sos., saudari-saudari tercinta, Rasia La Ade Ode Nipa, S.Sos., Sitti Hardianti Sindara, S.Sos., Rismayanti, S.Sos., Yanirsa Abigael Sendana, S. Sos., Kiki Rukmana, S.Sos., Fiqih Wulandari., S.Sos. Terima kasih telah menjadi kawan-kawan terhebat bagi penulis. Terima kasih atas persahabatan, motivasi, bantuan, canda tawa dan do'a tulusnya kepada penulisan, selama penulis menempuh pendidikan Magister di Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Univeristas Hasanuddin.

10. Kaka-kakak dan teman-teman mahasiswa Magister Arkeologi Universitas Hasanuddin, Ersya Dwiriyanto, Mando Maskuri, Dodi Satriadi, Udin, Hery Novianto, Suryanto, Aprisal K., Kahirul Hafis, Rimo dan Wa Ode Rawianti. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, motivasi, dan do'a tulusnya. Terima kasih pula atas kebersamaannya selama di Makassar. Terima kasih atas canda tawa, kegaduhan yang tidak bisa dimaafkan dan tingkah-tingkah konyol kalian yang tidak pernah terlupakan.
11. Yang terakhir dan yang paling hebat. Penulis sangat berterima kasih kepada teman-teman anggota tim penelitian tesis di Situs Tanjung Leworaja. Kepada kakak **Dodi Satriadi, S.Sos (Dodi), Nur Achmad Hidayatullah, S.Sos (Yabo), dan Wa Ode Rawianti, S.Sos (Yuyun)**. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu yang sangat berharga dan isi dompet yang cukup banyak demi membersamai penulis dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data lapangan di Situs Tanjung Leworaja, Kabupaten Lembata. Terima kasih telah menemani penulis mengarungi suka, menghadapi duka serta mengobati luka-luka bersama, selama menepuh lika-liku jalan-jalan batu di Tanah Lembata. Terima kasih sangat banyak. *"Saa deng Saa pu keluarga semua di rumah, akan tetap rindu deng kom bertiga. Rindu kuat-kuat. Sekuat gelombang Sawu"*.

Demikianlah ucapan terimakasih dan penghargaan ini dipersembahkan kepada nama-nama yang tertera di atas. Penulis menyadari bahwa, penulis tidak dapat membalas segala bentuk dukungan dan pertolongan dari semua pihak, baik yang telah disebutkan maupun yang tidak disebutkan nama-namanya di dalam karya tulis ini. Oleh karena itu, melalui do'a tulus, penulis berharap:

"Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis menyelesaikan studi Magister Arkeologi dan penulisan tesis ini, mendapatkan balasan pahala kebaikan yang setimpal dari ALLAH, S.W.T. Amiiinn..."

Penulisan karya tesis ini disadari masih sangat jauh dari sempurna, karena sejatinya masih terdapat begitu banyak kekurangan akibat kesalahan penulis sendiri baik dari segi isi, tata bahasa dan penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak, demi perbaikan dan melengkapi isi tesis ini di masa mendatang.

Makassar, 12 Agustus 2024


Hamdan Hamado

ABSTRAK

HAMDAN HAMADO. *Tata Ruang Situs Megalitik Tanjung Leworaja Di Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur* (dibimbing oleh Khadijah Thahir Muda dan Muhammad Nur).

Situs Tanjung Leworaja adalah salah satu situs megalitik yang terletak di Desa Pantai Harapan, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan memahami bentuk aktivitas masyarakat pendukungnya dan bentuk tata ruang pemukiman situs tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi ruang skala meso atau semi mikro. Metode penelitian meliputi pengumpulan data pustaka, pengumpulan data lapangan dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis historis, analisis arkeologi, dan analisis spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs Tanjung Leworaja mengandung tinggalan arkeologis yang berciri budaya megalitik seperti dolmen, batu dakon, batu berlubang, lumpang batu, menhir, dan teras berundak, serta temuan fragmentaris seperti fragmen gerabah, stoneware, porselin dan konsentrasi cangkang kerang. Bentuk aktivitas masyarakat di situs Tanjung Leworaja adalah aktivitas domestik, aktivitas ekonomi dan aktivitas religi. Situs Tanjung Leworaja terbagi atas ruang hunian, ruang publik (Neme dan Ula Kreme), ruang religi (Lewo Tuke) dan ruang mata pencaharian. Situs Tanjung Leworaja memiliki orientasi pemukiman yang berpusat pada dolmen Wato Teppa Bale sebagai Lewo Tuke, Neme dan Ula Kreme sebagai ruang publik dan inti kekuatan kampung. Bentuk tata ruang pada situs Tanjung Leworaja dibuat dengan mempertimbangakn kondisi lingkungan sekitar, serta merepresentasikan nilai-nilai religi yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Lera Wulan Tana Ekan (Tuhan Semesta Alam), Berka Krama (hewan-hewan gaib yang dianggap sakti dan keramat) dan Ama Koda Kewoko (roh-roh leluhur).

Kata kunci: tata ruang, permukiman megalitik, aktivitas masyarakat, situs tanjung leworaja, lembata.



ABSTRACT

HAMDAN HAMADO. *Spatial Layout Of Tanjung Leworaja Megalithic Site in Wulandoni District, Lembata Regency, East Nusa Tenggara (supervised by Khadijah Thahir Muda and Muhammad Nur)*

The Tanjung Leworaja site is one of the megalithic sites located in Pantai Harapan Village, Wulandoni District, Lembata Regency. This research aims to present the form of activities of the supporting community and the spatial form of the site's settlement. This research used a meso or semi-micro scale spatial archaeological approach. Research methods included library data collection, field data collection, and interview. The analyses used were historical analysis, archaeological analysis, and spatial analysis. The results show that Tanjung Leworaja site contains archaeological remains characterized by megalithic culture such as dolmens, dakon stones, hollow stones, stone mortar, menhirs, and stepped terraces, as well as fragmentary findings such as pottery fragments, stoneware, porcelain, and shell concentrations. The forms of community activities at Tanjung Leworaja site are domestic activities, economic activities, and religious activities. Tanjung Leworaja site is divided into residential space, public space (Neme and Ula Kreme), religious space (Lewo Tuke), and livelihood space. Tanjung Leworaja site has a settlement orientation centred on the Wato Teppa Bale dolmen as Lewo Tuke, Neme, and Ula Kreme as public spaces and the core of village strength. The spatial form of Tanjung Leworaja site is made by considering the conditions of the surrounding environment, and represents religious values related to belief in Lera Wulan Tana Ekan (God of the Universe), Berka Krama (supernatural animals that are considered powerful and sacred) and Ama Koda Kewoko (ancestral spirits).

Keywords: spatial layout, megalithic settlement, community activities, Cape Leworaja Site, Lembata.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
GLOSARIUM	xvi
BAB I PENDAHULUAN UMUM	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Profil Wilayah Penelitian	5
2.2 Hasil Penelitian Relevan	9
2.2 Landasan Teori	12
2.3 Kerangka Pikir.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Rancangan Penelitian	16
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	16
3.3 Sumber dan Jenis Data	16
3.4 Pengumpulan Data	16
3.4.1 Pengumpulan data pustaka	16
3.4.2 Pengumpulan data lapangan.....	17
3.5 Analisis Data	18
3.5.1 Analisis arkeologi	18
3.5.2 Analisis historis	18

3.5.3 Analisis spasial.....	19
3.6 Interpretasi Data.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 HASIL.....	20
4.1.1 Latar sejarah situs Tanjung Leworaja.....	20
4.1.2 Deskripsi umum situs Tanjung Leworaja.....	23
4.1.3 Deskripsi umum temuan survey.....	26
4.1.4 Toponim-toponim tua di sekitar situs.....	49
4.2 PEMBAHASAN.....	53
4.2.1 Variasi bentuk tinggalan arkeologi di situs Tanjung Leworaja.....	53
4.2.2 Tata ruang permukiman situs Tanjung Leworaja.....	78
4.2.3 Bentuk aktivitas masyarakat di situs Tanjung Leworaja.....	90
BAB V SIMPULAN UMUM.....	97
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Bagan Alur Penelitian	15
Diagram 2. Grafik perbedaan ukuran masing-masing temuan dolmen	61
Diagram 3. Grafik perbandingan kepadatan temuan berdasarkan sektor	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah kecamatan di Kabupaten Lembata per tahun 2017	6
Tabel 2. Tipologi temuan batu berlubang berdasarakan jumlah lubang	57
Tabel 3. Perbedaan letak, jumlah dan ukuran lubang pada temuan lumpang batu	63
Tabel 4. Jumlah temuan gerabah pada masing-masing titik konsentrasi	69
Tabel 5. Jumlah temuan gerabah berdasarkan Jenis, bagian dan teknik pembuatan ..	69
Tabel 6. Jumlah temuan, bagian, bentuk wadah pada temuan fragmen porselin	74
Tabel 7. Bentuk, jenis dan kronologi temuan porselin di Situs Tanjung Leworaja	75
Tabel 8. Jumlah keseluruhan temuan arkeologis berdasarkan sector	90

DAFTAR FOTO

Foto 1. Lanskap Situs Tanjung Leworaja dari Sisi Selatan	24
Foto 2. Salah satu temuan teras berundak di Situs Tanjung Leworaja	27
Foto 3. Temuan Dolmen 1 (Nobe Laga Doni) di situs Tanjung Leworaja	28
Foto 4. Temuan Dolmen <i>Wato Teppa Bale</i> tampak atas dan samping	28
Foto 5. Temuan Dolmen <i>Marri Nobek'</i> di Situs Tanjung Leworaja	29
Foto 6. Temuan Dolmen 4 di situs Tanjung Leworaja	29
Foto 7. Temuan Lumpang Batu 1 di Situs Tanjung Leworaja	30
Foto 8. Temuan Lumpang Batu 2 di situs Tanjung Leworaja	31
Foto 9. Temuan Lumpang Batu 3 di Situs Tanjung Leworaja	31
Foto 10. Temuan Lumpang Batu 4 di situs Tanjung Leworaja	32
Foto 11. Temuan Lumpang Batu 5 di Situs Tanjung Leworaja	33
Foto 12. Temuan Lumpang Batu 6 di situs Tanjung Leworaja	33
Foto 13. Temuan Lumpang Batu 7 di Situs Tanjung Leworaja	34
Foto 14. Temuan Lumpang Batu 8 di situs Tanjung Leworaja	35
Foto 15. Temuan Lumpang Batu 9 di Situs Tanjung Leworaja	35
Foto 16. Temuan Lumpang Batu 10 di Situs Tanjung Leworaja	36
Foto 17. Temuan Lumpang Batu 11 di Situs Tanjung Leworaja	36
Foto 18. Temuan Lumpang Batu 12 di Situs Tanjung Leworaja	37
Foto 19. Temuan Lumpang Batu 13 di Situs Tanjung Leworaja	37
Foto 20. Temuan Lumpang Batu 14 di Situs Tanjung Leworaja	38
Foto 21. Temuan Lumpang Batu 15 di situs Tanjung Leworaja	39
Foto 22. Temuan Menhir di Situs Tanjung Leworaja	39
Foto 23. Temuan Batu Dakon 1 di situs Tanjung Leworaja	40
Foto 24. Temuan Batu Dakon 2 di situs Tanjung Leworaja	41
Foto 25. Temuan Batu Berlubang 1 di situs Tanjung Leworaja	42
Foto 26. Temuan Batu Berlubang 2 di situs Tanjung Leworaja	42
Foto 27. Temuan Batu Berlubang 3 di Situs Tanjung Leworaja	43
Foto 28. Kondisi intak beberapa temuan fragmen gerabah	44
Foto 29. Temuan fragmen porselin 1 di situs Tanjung Leworaja	45
Foto 30. Temuan fragmen porselin 2 di situs Tanjung Leworaja	45
Foto 31. Temuan fragmen porselin 3 di Situs Tanjung Leworaja	46
Foto 32. Temuan fragmen porselin 4 di situs Tanjung Leworaja	47
Foto 33. Temuan Fragmen Stoneware di situs Tanjung Leworaja	47
Foto 34. Konsentrasi temuan moluska di sisi barat laut situs	48
Foto 35. Salah satu temuan moluska di sisi tenggara situs	49
Foto 36. Temuan dolmen dengan nama lokal. (Kiri atas: <i>Nobe Laga Doni</i> ,	61
Foto 37. Jejak teknik tatap pelandas pada fragmen periuk (A) dan tempayan (B).	70
Foto 38. Pengaplikasian teknik tempel, tekan dan gores pada fragmen gerabah.	72
Foto 39. Gastropoda <i>Family Turbinidae</i> , <i>Spesies Turbo Coronatus</i>	78
Foto 40. Lokasi Ritual Ledu Liwo dan Wato Tena (Batu Perahu) di sisi timur situs	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Lembata.....	5
Gambar 2. Peta Satuan Morfologi Kabupaten Lembata	7
Gambar 3. Peta geologi wilayah Kabupaten Lembata	8
Gambar 4. Peta wilayah adminstrasi Kecamatan Wulandoni.....	9
Gambar 5. Peta Lokasi Situs Tanjung Leworaja, Kecamatan Wulandoni	23
Gambar 6. Peta areal situs dan profil kemiringan lereng situs Tanjung Leworaja	25
Gambar 7. Peta Sebaran Temuan Arkeologis di Situs Tanjung Leworaja.....	26
Gambar 8. Peta keletakan toponim Lewo Guna dan situs Tanjung Leworaja	50
Gambar 9. Peta keletakan toponim Duen Gera dan situs Tanjung Leworaja	51
Gambar 10. Peta keletakan dan profil ketinggian toponim Mello	52
Gambar 11. Bentuk dan jenis teras berundak di situs Tanjung Leworaja.....	54
Gambar 12. Ilustrasi irisan teras berundak di situs Tanjung Leworaja	55
Gambar 13. Ilustrasi bentuk dan tipe batu berlubang.....	57
Gambar 14. Peta keletakan dan profil ketinggian temuan batu berlubang	58
Gambar 15. Ilustrasi bentuk batu dakon (boti) di situs Tanjung Leworaja	59
Gambar 16. Peta keletakan dan profil ketinggian temuan batu dakon	60
Gambar 17. Peta Keletakan dan profil ketinggian dolmen batu	62
Gambar 18. Ilustrasi Tipe Lumpang Batu berdasarkan jumlah lubang (tanpa skala) ...	64
Gambar 19. Peta keletakan dan profil ketinggian temuan lumpang batu	65
Gambar 20. Peta keletakan dan profil ketinggian temuan menhir	67
Gambar 21. Periuk Tipe A (kiri atas), Tipe B (kanan atas), Tipe C (bawah).....	71
Gambar 22. Tempayan Tipe A (kiri) dan Tipe B (kanan) di Situs Tanjung Leworaja (tanpa skala) Sumber: Hamado (2020).....	71
Gambar 23. Tipe ragam hias pada gerabah di situs Tanjung Leworaja	72
Gambar 24. Peta Keletakan dan profil ketinggian temuan fragmen porselin.....	76
Gambar 25. Bentuk moluska kelas bivalvia family tridacnidae, spesies tridacna denasa	78
Gambar 26. Peta bentuk tata ruang situs Tanjung Leworaja	79
Gambar 27. Ilustrasi Irisan ruang publik/Neme yang membentuk teras berundak	83
Gambar 28. Peta hubungan sebaran temuan dengan kondisi kemiringan lereng	92
Gambar 29. Peta sebaran aktivitas di Situs Tanjung Leworaja	95

GLOSARIUM

Alap	: Yang Memiliki/Yang Punya
Ama Koda Kewoko	: Roh-Roh Leluhur
Ama	: Bapak
Amalake	: Laki-Laki terhormat/Yang Sangat Dihormati
Atu	: Teras berundak
Bao Kumi Rawu	: Pohon Beringin yang Lebat Akarnya
Bao	: Pohon Beringing
Bawa Lowe	: Gerbang Kampung
Bele'n	: Besar
Boti	: Permainan Congklak
Dore	: Ikut
Duen	: Hutan Keramat
Duli/Duli Pali	: Kebun/Ladang
Ekan	: Bumi
Ge'e	: Makan
Gretep	: Burung Gelatik
Guna	: Berguna
Gute	: Ambil
Ie Ara	: Kebun/Ladang
Ina	: Ibu
Inawae	: Perempuan Terhormat/Yang Sangat Dihormati
Kabele'n	: Orang Besar/Kepala Suku
Kella	: Tempayan
Keluba	: Periuk
Kenuit	: Galian/Digali
Kumi	: Kumis
Ledu	: Membangunkan
Lera	: Matahari
Lewo Tana Alap	: Pemilik Tanah/Penguasa Kampung
Lewo	: Kampung
Liwo	: Kolam
Lolo	: Atas/Diatas
Me'e/Mea	: Merah
Megge	: Hutan
Mello/Bello	: Timbul dari dalam/Muncul
Meti	: Siput
Nale	: Cacing Laut
Neme	: Ruang Publik/Pelataran Terbuka
Nobe	: Tempat Duduk
Nuba Nara	: Altar Batu
Ono	: Dalam
Rawu	: Bulu/Berbulu
Sebba	: Mencari
Tana	: Tanah
Tena	: Perahu
Teppa Bale	: Ritual Minta Hujan
Tuke	: Tengah
Tuno Wata	: Ritual Bakar Jagung
Tuno	: Bakar

Ure	: Hujan
Ula	: Ular
Ula Kreme	: Ular Tanah
Ulu	: Lama/Sudah Lama
Ure	: Hujan
Wai	: Air
Wata	: Jagung
Wato	: Batu
Wewe'	: Mulut
Wulan	: Bulan

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Lembata adalah nama salah satu dari sekian banyak pulau di Wilayah kepulauan Nusa Tenggara yang terletak di bagian selatan Indonesia. Pulau ini pada masa lalu dikenal dengan nama *Loubala*, *Loubale*, *Lomblen* dan *Kawula* (Hägerdal, 2012; Rushbrooke, 1944) yang kemudian diganti menjadi Lembata pada tahun 1967 dan menjadi daerah otonomi Kabupaten pada tahun 2002 (Stanis, 2005). Secara geografis Pulau Lembata serta beberapa pulau lainnya seperti Pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Solor, dan Alor merupakan pulau-pulau yang masuk dalam rangkaian pulau bergunung api (Busur Banda Dalam) yang tersambung dengan pulau-pulau bergunung api di Maluku (Oktaviana et al., 2019). Kehidupan budaya masyarakat Lembata, terutama terkait tradisi-tradisi lokalnya sangat unik dan melimpah. Salah satu tradisi budaya yang sudah sangat terkenal di Indonesia maupun mancanegara adalah tradisi perburuan ikan paus tradisional di Desa Lamalera, Kecamatan Wulandoni (Blikololong, 2010; Malonda, 2020). Selain memiliki tradisi budaya yang beragam dan unik, Kabupaten Lembata juga memiliki sejumlah besar situs-situs arkeologis baik dari masa prasejarah maupun masa sejarah yang tersebar pada beberapa wilayah kecamatan dengan berbagai corak tinggalan budaya yang terkandung di dalamnya.

Situs-situs arkeologis dari masa prasejarah di kabupaten Lembata antara lain adalah Situs Lewoleba Pantai di teluk Lewoleba (Liong, 1965), Situs Waipukang (Bintarti, 1986), Situs Wai Jaran (Simanjuntak et al., 2012), Situs Gambar cadas Nali dan Tene Koro (O'Connor et al., 2018), Situs Leang Pu'en (Bawono et al., 2018; Malonda, 2020; Malonda et al., 2021), Situs Lewoleba Selatan dan Situs Liang Laru (Handini et al., 2019; Oktaviana et al., 2019; Radiny & Artaria, 2019), Situs Liliodeq (Riyani, 2020), Situs Liang Alarebeng (Saputra, 2020), dan Situs Wai Ujan (Hamado, 2021). Beberapa diantara situs-situs hunian prasejarah di atas telah dilakukan uji pertanggalan absolut, antara lain adalah situs Liang Laru di Desa Himalamamengi yang berumur 12680-12500 calBP (95,4%) berdasarkan uji pertanggalan menggunakan metode AMS C14, terhadap sejumlah temuan ekofak berupa cangkang kerang dari *class gastropoda*, *family charoniidae*, *spesies c. tritonis* berhabitat laut (Oktaviana et al., 2019), Situs Lewoleba Pantai di teluk Lewoleba yang diketahui berumur 2990 ±160 BP (Grn-14308), merupakan sebuah situs Neolitik Akhir, Paleometalik Awal (Koesbardiati, 2011; Simanjuntak et al., 2012), dan situs Liang Alarebeng dengan angka pertanggalan 1.894-1.741 tahun yang lalu (Saputra, 2020). Berdasarkan data-data pertanggalan pada sejumlah situs tersebut, diketahui bahwa Pulau Lembata telah dihuni oleh manusia prasejarah setidaknya sejak 11 ribu tahun yang lalu atau pada masa pleistosen akhir (Oktaviana et al., 2019) dan berlanjut hingga masa yang lebih kemudian.

Keberlanjutan hunian manusia pada masa yang lebih kemudian ditandai dengan adanya beberapa situs-situs pemukiman kuno yang dikenal dengan *kampung lama* dan ditemukan tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Lembata. Beberapa diantara situs-situs pemukiman kuno tersebut tertaut dengan pemukiman-pemukiman tradisional dan pemukiman-pemukiman moderen atau kontemporer. Ciri atau karakteristik utama situs-situs pemukiman kuno (*kampung lama*) di wilayah kabupaten Lembata adalah

kecenderungannya yang terletak pada dataran tinggi seperti di puncak gunung dan puncak bukit. Terdapat sebaran temuan arkeologis berupa fragmen-fragmen gerabah, fragmen keramik-keramik asing, tinggalan-tinggalan berciri budaya megalitik seperti batu datar, menhir dan batu bergores. Selain itu, beberapa diantara pemukiman-pemukiman kuno tersebut juga masih memiliki bangunan rumah adat yang menyimpan sejumlah besar koleksi benda-benda pusaka seperti gading gajah, moko, dan beberapa tengkorak manusia. Situs-situs tersebut antara lain adalah situs Kampung Tua Muru Ona dan situs kampung tua Lamariang di Kecamatan Ile Ape, Situs Kampung Lolong, Situs Kampung Tua Mingar, Situs Kampung Tua Atawuwur, Situs Kampung Tua Lamanepa (Oktaviana et al., 2019) dan Situs Kampung Tua Lamalera (Artanegara, 2018).

Mundardjito mengemukakan bahwa situs pemukiman adalah sebuah lokasi atau tempat ditemukannya berbagai jenis tinggalan arkeologis di dalamnya, yang menggambarkan adanya bentuk-bentuk aktivitas masyarakat pada masa lalu dalam skala dan waktu okupasi yang cukup panjang (Mundardjito, 1993a, 1993b; Prasetyo, 2008). Aktivitas-aktivitas kehidupan masyarakat masa lalu dalam sebuah situs pemukiman tersebut, tidak hanya tergambarkan melalui keberadaan benda-benda tinggalan arkeologisnya saja, melainkan dapat pula diamati dari pola pemukiman dan pola pembagian ruang atau tata ruang yang terdapat di dalamnya (Ririmasse, 2007). Lebih lanjut, Rapoport mengemukakan bahwa tata ruang merupakan sebuah lingkungan fisik membentuk wadah, berfungsi sebagai tempat berlangsungnya sejumlah aktivitas yang saling berkaitan dalam suatu kesatuan sistem tata ruang serta merupakan cerminan dari berbagai sistem kegiatan manusia yang membentuk dan menghuni pemukiman tersebut (Burhan et al., 2008; Miasih et al., 2016).

Salah satu model pendekatan dalam disiplin ilmu arkeologi yang berupaya memahami bentuk pembagian ruang atau pola tata ruang pada situs-situs pemukiman manusia adalah pendekatan arkeologi ruang (*spatial archaeology*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Clarke (1977) bahwa arkeologi ruang adalah sebuah kajian yang berfokus pada upaya mempelajari ruang tempat ditemukannya berbagai tinggalan-tinggalan budaya manusia, serta berupaya memahami pola hubungan antar ruang dalam sebuah situs, sistem situs, dengan lingkungan situs sebagai sumber daya (Erawati, 2016). Dengan kata lain pendekatan arkeologi ruang bertugas untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang menjelaskan bagaimana manusia mendayagunakan ruang di masa lalu yang teraplikasikan dalam bentuk pola bangunan rumah tangga, pola pemukiman, hingga wilayah (Setiadi, 2022).

Terbentuknya pola tata ruang pada sebuah pemukiman di Indonesia secara umum dan di wilayah Kabupaten Lembata secara khusus, senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor lingkungan, faktor sosial budaya dan faktor religi (Alelang, 2018). Situs-situs pemukiman kuno di wilayah Kabupaten Lembata, kebanyakan merupakan lokasi bekas pemukiman tradisional yang saat ini sudah tidak dihuni, namun masih digunakan oleh masyarakat sebagai lokasi pelaksanaan upacara adat dan ritual-ritual tertentu. Sejauh ini, penelitian arkeologis terkait situs-situs pemukiman kuno di wilayah kabupaten Lembata masih terbatas pada upaya mengidentifikasi dan menginventarisasi keberagaman tinggalan arkeologis yang terdapat di dalamnya melalui survey arkeologi dan etnoarkeologi (Artanegara, 2018; Oktaviana et al., 2019).

Sementara penelitian arkeologis yang berfokus pada aspek keruangan pada situs-situs pemukiman di wilayah ini belum tersentuh dengan baik.

Penelitian mengenai aspek keruangan pada pemukiman di Wilayah Kabupaten Lembata lebih banyak dilakukan oleh peneliti dari disiplin Ilmu Arsitektur dengan lebih memfokuskan perhatian dan pengkajiannya terhadap pola pemukiman dan pola tata ruang pemukiman-pemukiman tradisional yang cenderung masih dihuni pada saat ini. Beberapa penelitian pola pemukiman dan tata ruang dari disiplin ilmu arsitektur tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan di Kampung Adat Napaulun (Kumhan et al., 2016) dan Kampung Adat Lewohala (Payong, 2016). Melalui kedua hasil penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konsep pola dan tata ruang pemukiman-pemukiman tradisional di Wilayah Kabupaten Lembata senantiasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial budaya dan religi (Kumhan et al., 2016; Payong, 2016). Jeraman (2021) mengemukakan bahwa terbentuknya pola tata ruang rumah dan pemukiman di wilayah Nusa Tenggara Timur pada umumnya, serta masyarakat Flores Timur dan Lembata pada khususnya berlandaskan pada nilai-nilai adat isitiadat dan kepercayaan tradisional terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* atau Tuhan Semesta dan penghormatan kepada roh-roh leluhur (Jeraman, 2021).

1.2 Perumusan Masalah

Tanjung Leworaja merupakan salah satu lokasi bekas pemukiman masa lalu yang secara administratif terletak di Desa Pantai Harapan, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, NTT. Situs Tanjung Leworaja diyakini sebagai sebuah kampung yang pernah dihuni oleh kelompok masyarakat masa lalu yang menjadi awal dari cikal bakal masyarakat Desa Labala, Mulankera, dan Pantai Harapan yang ada saat ini. Menurut sejumlah litalatur dan cerita tutur yang beredar, dikisahkan bahwa masyarakat awal penghuni Tanjung Leworaja adalah kelompok masyarakat yang bermigrasi dari Pulau Lelan Batan yang terletak di sekitar Kepulauan Alor akibat bencana alam berupa tsunami (Berah, 2021; Eerde, 1920; Hua, 2021; Rongan, 2018). Sampai saat ini lokasi yang diyakini sebagai bekas pemukiman tersebut masih dianggap keramat oleh masyarakat Desa Labala, Mulankera, Pantai Harapan dan sekitarnya.

Berangkat dari beberapa literatur dan cerita tutur yang beredar tersebut, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelusuran mendalam di situs Tanjung Leworaja. Penelusuran mendalam yang dilakukan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa, apabila Tanjung Leworaja benar-benar merupakan sebuah lokasi pemukiman masa lalu, maka tentu akan ada bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di dalamnya sebagai indikasi adanya pemukiman masa lalu. Berdasarkan hal tersebut pada bulan Mei-Juni 2020, penulis melakukan serangkaian observasi awal di situs tersebut. Rangkaian penelusuran awal tersebut kemudian berhasil menemukan sejumlah besar tinggalan arkeologis berupa sebaran fragmen gerabah, baik polos maupun bermotif dengan intensitas kepadatan yang cukup tinggi. Terdapat pula temuan fragmen porselin yang diduga merupakan fragmen keramik asing, serta temuan teras berundak dan beberapa dolmen dan batu dakon. Sejumlah besar tinggalan arkeologis yang ditemukan tersebut, menjadi salah satu indikator yang memberikan gambaran awal bahwa situs Tanjung Leworaja memang merupakan sebuah lokasi bekas pemukiman masa lalu.

Berpijak dari data-data hasil penelusuran awal inilah, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam di Situs Tanjung Leworaja, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata. Penelitian mendalam yang dilakukan kali ini berlandaskan pada asumsi bahwa, sebagai sebuah lokasi bekas pemukiman masa lalu, situs ini tentu saja memiliki bentuk-bentuk penataan ruang tertentu yang mencerminkan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat penghuninya di masa lalu. Oleh karena itu, penelitian terhadap aspek keruangan di lokasi ini lebih ditekankan pada usaha menemukan bentuk tata ruang atau pembagian ruang yang terdapat di dalam situs Tanjung Leworaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjajaki kemungkinan bentuk-bentuk aktivitas yang pernah dilakoni oleh masyarakat awal penghuni Situs Tanjung Leworaja di masa lalu.

Berdasarkan uraian latar belakang dan tujuan yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan yang mengemuka dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk tata ruang pemukiman di situs Tanjung Leworaja?
2. Bagaimana bentuk aktivitas-aktivitas pemukiman masyarakat penghuni awal situs Tanjung Leworaja di masa lalu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai kemungkinan bentuk-bentuk aktivitas masyarakat penghuni situs Tanjung Leworaja di masa lalu.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk tata ruang atau pola pembagian ruang pemukiman di situs Tanjung Leworaja.

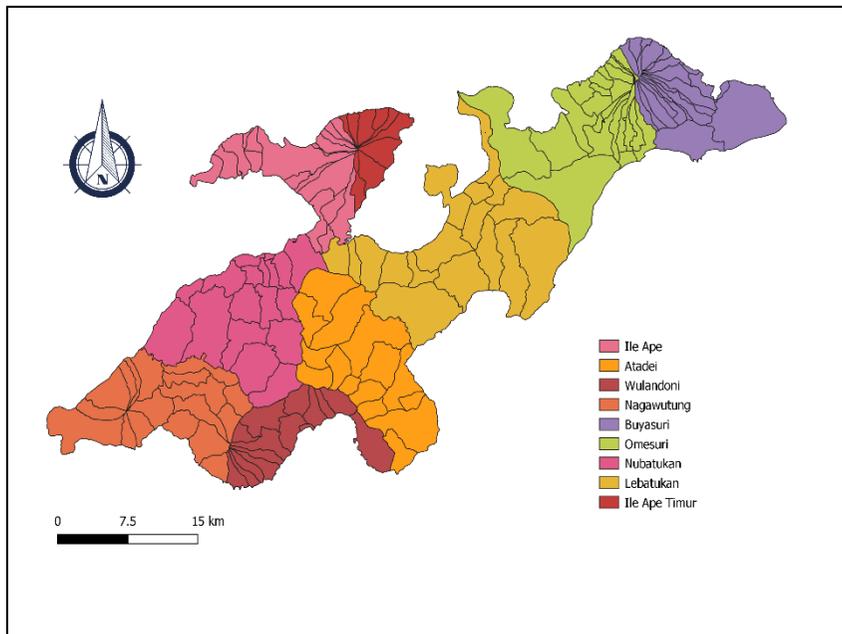
1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmiah dan dapat menjadi sumber data bagi ilmu pengetahuan di Indonesia, sekaligus secara khusus dapat memberikan kontribusi dalam menyusun sejarah kebudayaan daerah Kabupaten Lembata dan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia secara umum. Selanjutnya, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan dan tindakan pelestarian, pengolahan dan pemanfaatan situs Tanjung Leworaja di Kabupaten Lembata. Sementara itu, manfaat praktis untuk masyarakat umum ialah hasil penelitian ini diharapkan mampu membangun kesadaran dan menumbuhkan rasa ikut menjaga dan melestarikan setiap benda maupun situs-situs arkeologi yang ada di sekitar mereka.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Wilayah Penelitian

Kabupaten Lembata adalah salah satu daerah swatantra tingkat II di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini merupakan salah satu wilayah yang seluruh daratannya dikelilingi oleh lautan, karena wilayah ini merupakan satu pulau tersendiri yakni Pulau Lembata. Pada masa lalu Pulau Lembata lebih dikenal dengan nama Pulau Lomblen/Kawula. Kabupaten ini mulai memisahkan diri dari wilayah Kabupaten Flores Timur dan menjadi daerah otonomi pada tahun 2002 (Stanis, 2005). Secara astronomis kabupaten Lembata berada antara koordinat 8,04-8,40 derajat Lintang Selatan dan antara 123,57-122,38 derajat Bujur Timur. Wilayah ini memiliki luas 1.259, 76 kilometer persegi dan secara administratif kabupaten ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Utara berbatasan dengan Laut Flores, Timur berbatasan dengan Kabupaten Alor, Selatan berbatasan dengan Laut Sawu, dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Flores Timur.



Gambar 1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Lembata
Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Lembata (2019)

Wilayah kabupaten Lembata memiliki sembilan kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Buyasuri, Omesuri, Lebatukan, Ile Ape, Ile Ape Timur, Nubatukan, Nagawutun, Atadei dan Wulandoni. Ibukota Kabupaten Lembata adalah Lewoleba yang terletak di Kecamatan Nubatukan yang memiliki luas sebesar 189,99 km² dengan tinggi wilayah antara 0-500 meter dari atas permukaan laut. Ibukota kecamatan dengan tinggi wilayah tertinggi berada pada Kecamatan Atadei (Kalikasa) yaitu di atas 500 meter dari atas permukaan laut. Sedangkan Ibukota kecamatan terjauh dari ibukota kabupaten adalah Ibukota Kecamatan Buyasuri (Wairiang) dengan jarak 65,00 kilometer. Wilayah

kecamatan terluas yang dimiliki kabupaten Lembata adalah Kecamatan Lebatukan dengan luas 233,91 km², sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Ile Ape Timur yakni sebesar 38,26 km² (lihat tabel 1).

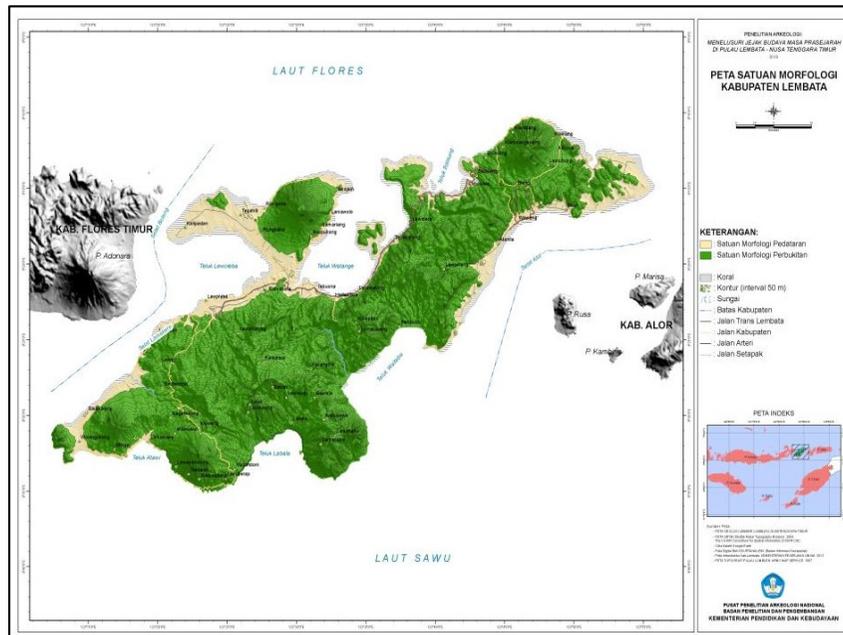
Secara umum keadaan iklim di Kabupaten Lembata adalah tropis dengan kemarau yang panjang rata-rata 8-9 bulan dan musim hujan yang relative singkat 3-4 bulan. Sebagian besar jenis flora yang terdapat di Kabupaten Lembata didominasi oleh padang rumput dan sebagian ditumbuhi belukar. Terdapat pula hutan heterogen yang ditumbuhi kayu putih, pahlawan dan lontar. Sementara itu jenis fauna di Kabupaten Lembata didominasi oleh kambing, babi, rusa dan monyet (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tabel 1. Luas Wilayah kecamatan di Kabupaten Lembata per tahun 2017

No	Nama Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase
		Total Area	
1	Nagawutung	153,27	12,17%
2	Wulandoni	78,89	6,26%
3	Atadei	153,63	12,20%
4	Ile Ape	97,75	7,76%
5	Ile Ape Timur	38,26	3,04%
6	Lebatukan	233,91	18,57%
7	Nubatukan	189,99	15,08%
8	Omesuri	198,55	15,76%
9	Buyasuri	115,51	9,17%
Total		1.259,76	100%

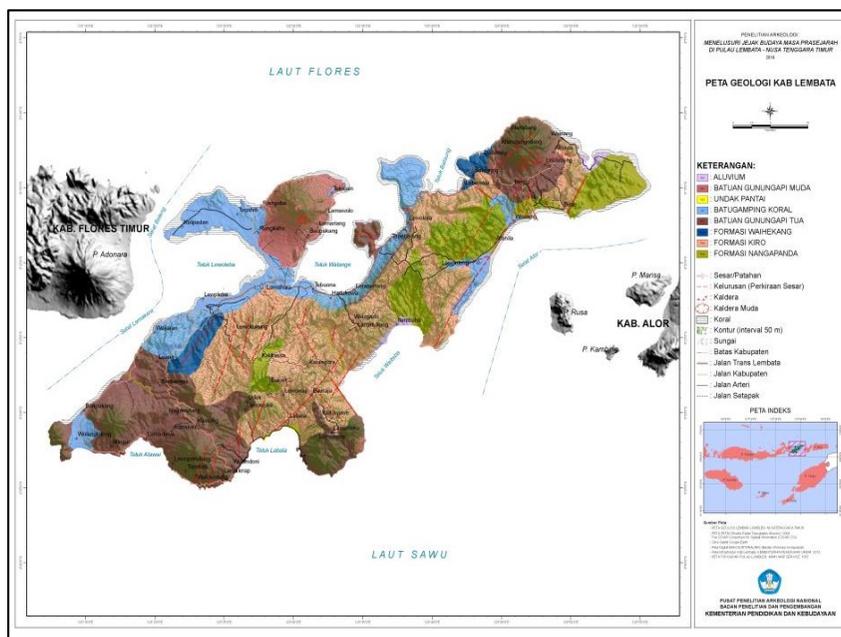
Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Lembata (2019)

Secara morfologis wilayah Kabupaten Lembata terbagi menjadi dua satuan morfologis, yakni satuan morfologis daerah pegunungan dan satuan morfologis daerah pedataran. Ketinggian daerah di kabupaten Lembata dari satuan morfologi pegunungan berkisar antara 50-1.644 mdpl, sedangkan ketinggian daerah dari satuan morfologi pendataran berkisar antara 0-50 mdpl. Satuan morfologis daerah pegunungan di kabupaten Lembata dapat dilihat dari adanya beberapa gunung yang cukup tinggi yakni gunung Labalekang di Kecamatan Wulandoni dengan tinggi 1.644 m, Gunung Ile Uyelewung di Kedang yang memiliki ketinggian 1.533 m dan Gunung Ile Lewotolok atau Ile Ape di Kecamatan Ile Ape dengan ketinggian 1.450 m (Malonda, 2020; Oktaviana et al., 2019). Sementara itu, wilayah dengan satuan morfologis daerah pendataran di Kabupaten ini relatif sangat sedikit, diantaranya adalah daerah yang terdapat di sisi utara, timur dan barat Kecamatan Ile Ape, serta di wilayah Kecamatan Nagawutung sisi utara dan barat, sebagian di sisi utara dan sisi selatan wilayah Kecamatan Omesuri, sisi timur dan selatan Kecamatan Buyasuri dan di sisi utara dan selatan Kecamatan Lebatukan, serta sebagian di sisi utara Kecamatan Nubatukan.



Gambar 2. Peta Satuan Morfologi Kabupaten Lembata
Sumber: Puslit Arkenas (2019)

Berdasarkan pengamatan peta geologi yang dibuat oleh Koesoemadinata & Noya (1989), wilayah Kabupaten Lembata terbentuk dari beberapa formasi batuan diantaranya adalah Formasi Kiro (*Tmk*) yang terdiri jenis batuan lava, breksi dan tufa pasiran gampingan yang merupakan jenis batuan yang diperkirakan berumur paling tua yakni Meison Bawah sampai Awal Meison Atas atau 22,5 juta sampai 12 juta tahun yang lalu. Selanjutnya terdapat batuan yang dibentuk dari formasi Nangapanda (*Tmn*) yang tersusun dari jenis batuan tufa pasiran, breksi tufaan, batu gamping pasiran dan batupasir tufaan. Formasi Waihekan (*Tmpw*) tersusun dari batu gamping, batu pasir gampingan, yang tersisipi oleh tufa gampingan, Formasi Laka (*Tmpl*) yang memiliki batuan berjenis tufa pasiran gampingan, tufa Napalan tersisipi dengan breksi halus dan konglomerat. Selain itu, jenis batuan lain yang juga terdapat di wilayah Kabupaten Lembata adalah Aluvium (*Qal*), batu Gamping Koral (*Q1*), Undak Pantai (*Qtc*), dan Batuan Gunung Api Muda (*Qhv*) (Oktaviana et al., 2019).

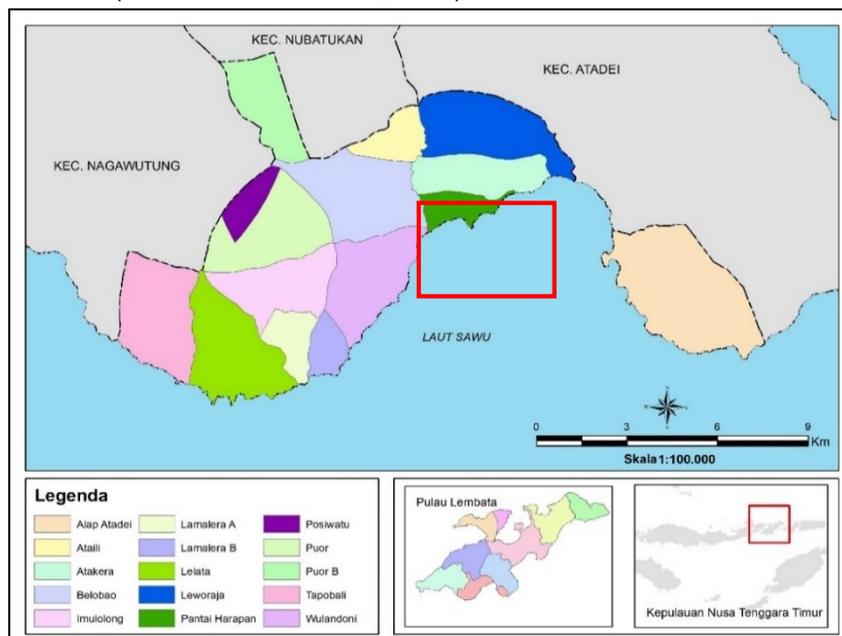


Gambar 3. Peta geologi wilayah Kabupaten Lembata
Sumber: Puslit Arkenas (2019)

Lokasi penelitian ini sesungguhnya secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Wulandoni, tepatnya di Desa Pantai Harapan. Kecamatan Wulandoni yang secara geografis terletak di sisi selatan Kabupaten Lembata. Kecamatan Wulandoni memiliki luas wilayah sebesar 121,44 km² dan berada pada ketinggian 16,3 mdpl dengan jarak ke pusat Ibukota Kabupaten sejauh 51,20 km. Batas-batas wilayah kecamatan Wulandoni adalah utara berbatasan dengan kecamatan Nubatukan, Timur berbatasan dengan kecamatan Atadei, Selatan berbatasan dengan Laut Sawu dan Barat berbatasan dengan kecamatan Nagawutung (lihat gambar 4). Jumlah desa di Kecamatan Wulandoni dari tahun 2015-2019 adalah sebanyak 15 desa yakni desa Lelata, Lamalera A, Lamalera B, Imulolong, Puor, Belobao, Wulandoni, Pantai Harapan, Atakera, Leworaja, Alap Atadei, Posiwatu, Tapobali, Puor B, dan desa Ataili. Melalui pelaksanaan sensus penduduk diketahui bahwa pada tahun 2019 jumlah penduduk di kecamatan wulandoni sebanyak 9.407 (5,77%) jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk dari 2018-2019 adalah 18,36 % (Badan Pusat Statistik, 2018, 2019). Penduduk Kecamatan Wulandoni secara umum memeluk dua agama yakni agama Islam, berjumlah 1.951 jiwa dan agama katolik berjumlah 6.174 jiwa. Adapun desa-desa di kecamatan Wulandoni yang penduduknya memeluk agama Islam adalah Desa Luki Pantai Harapan, Desa Leworaja dan sebagian penduduk Wailolo di Desa Atakera.

Keadaan iklim di Kecamatan Wulandoni sama dengan keadaan iklim di Kabupaten Lembata secara umum yakni beriklim tropis atau semi kemarau dengan musim hujan antara empat sampai lima bulan dan tujuh sampai delapan bulan berikutnya terjadi musim kemarau atau musim kemarau lebih panjang daripada musim hujan (Forestier, 2007). Sementara itu jenis flora dan faunanya juga secara umum sama dengan wilayah kecamatan lain di Kabupaten Lembata yakni sebagian besar wilayahnya ditumbuhi

padang rumput dan hanya sebagian kecil yang ditumbuhi hutan belukar. Hutan lebih didominasi dengan kayu palawan putih, sedangkan faunanya adalah babi hutan, rusa dan ayam hutan (Badan Pusat Statistik, 2018).



Gambar 4. Peta wilayah adminstrasi Kecamatan Wulandoni.

Sumber: BPS Kabupaten Lembata (2019), dimodifikasi oleh penulis (2023)

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian arkeologis di Indonesia yang memuat gagasan-gagasan mengenai dimensi ruang telah banyak dilakukan baik itu oleh kalangan peneliti, akademisi, dosen maupun mahasiswa. Nitihaminoto (1999) dalam “Laporan Penelitian Arkeologi Nomor 06 Tahun 1999” menyebutkan bahwa di Indonesia penelitian yang berfokus pada dimensi ruang telah ada sejak tahun 1980-an. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ambary (1980) tentang Kota Banten Lama, Sujatmi Satari (1980) yang menulis tentang Kota Trowulan, Nurhadi (1983) yang mengkaji tentang pemukiman Giri, serta Bambang Budi Utomo yang pada tahun 1983 melakukan pengkajian tentang Permukiman di Tepi Sungai Batanghari (Nitihaminoto, 1999). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kusumohartono (1985) yang menulis tentang rekonstruksi pertumbuhan pemukiman Trowulan Kuno melalui pendekatan lingkungan. Rangkuti (2000) menulis tentang Pola Permukiman Desa Masa Majapahit yang memfokuskan kajiannya terhadap situs-situs arkeologi di Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur (Rangkuti, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Ririmasse (2007) dengan judul “Ruang Sebagai Wahana Makna: Aspek Simbolik Pola Tata Ruang dalam Rekeyasa Pemukiman Kuno di Maluku”. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi ruang untuk mengungkapkan bagaimana sistem gagasan dan ideologi yang melatari model rekeyasa ruang pada sejumlah situs pemukiman di Maluku. Dalam penelitian ini, tingkatan pengkajian terhadap situs pemukiman di wilayah tersebut diterapkan secara berjenjang

yakni mulai dari tingkat mikro, semi-mikro dan meso. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori arkeologi ruang yang melibatkan kajian desain, arsitektur, geografi, ekologi dan teori semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian terhadap model arsitektur rumah-rumah tradisional yang menggunakan konsep perahu merupakan simbolisasi kedekatan masyarakat Maluku dengan kehidupan bahari. Konsep perahu juga dimaknai sebagai “jembatan” hubungan baik antara manusia dan alam. Sementara itu, bentuk tata ruang pemukiman-pemukiman kuno di Maluku memiliki keterkaitan dengan aspek religi dan teknologi yang pernah berkembang pada masa lalu.

Bagyo Prasetyo (2008) melakukan penelitian menggunakan pendekatan keruangan yang diwujudkan dalam bentuk disertasi berjudul “Penempatan Kawasan Megalitik di Kawasan Lembah Iyang-Ijen di Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur”. Penelitian ini menelaah faktor-faktor yang melatari penempatan benda-benda megalitik di kawasan situs Lembah Iyang-Ijen menggunakan perspektif ekologi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang melatari penempatan situs-situs megalitik di kawasan Situs Lembah Iyang-Ijen adalah faktor sumber daya lingkungan diantaranya adalah bentuk lahan, jenis tanah, ketinggian tempat, kelerengan, sumber batuan dan jarak sungai. Keenam variabel sumber daya lingkungan tersebut merupakan satu kesatuan yang selalu menjadi pertimbangan utama masyarakat pendukung budaya megalitik di kawasan Lembah Iyang-Ijen dalam menempatkan bangunan-bangunan megalitiknya sebagai bentuk dari adaptasi lingkungan.

Indriastuti (2019) melakukan penelitian mengenai Tata Ruang Pemukiman Kompleks Megalitik Situs Tanjung Aro di Sumatera Selatan. Penelitian ini bersifat eksploratif deskriptif dengan menggunakan model penalaran induktif yang bertujuan untuk merekonstruksi tata ruang situs Tanjung Aro. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi survei, ekskavasi dan wawancara. Sedangkan pisau analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini adalah analisis spesifik dan analisis kontekstual. Hasil penelitian menyebutkan bahwa situs Tanjung Aro adalah hasil dari kebudayaan agraris yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan situs ini dikategorikan sebagai sebuah situs pemukiman yang kompleks karena memiliki komponen-komponen penyusun sebuah pemukiman yakni pusat aktivitas religi, pusat aktivitas substensi, pusat sumber daya berupa lahan pertanian, dan akses transportasi penghubung dengan komunitas lain di luar wilayah.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Erawati et al. (2022) yang berjudul “Perubahan Tipe Pemukiman di Kawasan Kajang: Dari Masyarakat Segmentary ke Masyarakat Chiefdom”. Penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan mengenai tipe wilayah berdasarkan struktur sosial, politik, ekonomi, teknologi dan ideologi, serta menggunakan pendekatan etnohistoris dan etnoarkeologi untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara data arkeologis, historis, arsitektural, ideologis, sosiologis dan antropologis dengan aktivitas-aktivitas masyarakatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipe kegiatan masyarakat Kajang, yakni kegiatan perlindungan komunitas dari bahaya ancaman luar yang ditandai dengan adanya pagar batu, sungai dan hutan. Kegiatan religi yang ditandai dengan adanya bangunan makam, tempat pelantikan, dolmen dan lain-lain, selanjutnya kegiatan lainnya adalah kegiatan rumah tangga yang ditandai dengan adanya bangunan sumur, rumah, keramik dan pagar batu. Hasil

penelitian ini juga menyebutkan bahwa masyarakat kajang adalah masyarakat *Segemnetary Society* dan *Chiefdoms*.

Selanjutnya penelitian terbaru terhadap situs pemukiman yang menggunakan kajian arkeologi pemukiman adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasliana et al.(2022) dengan “Pemukiman Situs Bulu-Bulu di Kabupaten Sinjai”. Penelitian ini menggunakan kajian Arkeologi Pemukiman Tingkat Semi-Mikro dengan menggunakan pendekatan Derterminan Ekologi yang bertujuan untuk mengungkapkan aspek historis situs Bulu-Bulu, pengaturan ruang situs, faktor yang meletarbelakangi pemilihan lokasi situs, terutama terkait sumber daya lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs Bulu-Bulu mengandung sejumlah besar tinggalan bercorak megalitik serta terbagi atas tiga ruang yakni ruang hunian, ruang religi, dan ruang pertanian. Sementara itu, faktor yang melatarbelakangi pemilihan lokasi situs-situs Bulu-Bulu sebagai tempat bermukim adalah faktor daya dukung lingkungan, faktor politik dan faktor religi.

Penelitian terhadap situs-situs pemukiman di wilayah Nusa Tenggara Timur, diantaranya pernah dilakukan oleh Retno Handini (2019) di Anakalang, Sumba Tengah. Penelitian ini berjudul “Pola Pemukiman Kampung Adat Anakalang: Keberlanjutan Budaya Megalitik di Sumba Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Anakalang memiliki kearifan lokal dalam menyesuaikan bentuk pemukiman dengan kondisi kontur tanah. Hal tersebut yang menyebabkan hampir semua pemukiman tradisional di Anakalang berpola memanjang (*linier*), yakni bangunan-bangunan rumah berhadapan dengan bangunan megalitik yang berada di tengah pemukiman. Bentuk pola pemukiman tersebut merupakan tradisi megalitik berlanjut yang sarat dengan konsepsi-konsepsi religi warisan leluhur mereka.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rema & Bagus (2020) dengan judul “Pola Ruang Permukiman dan Arsitektur Tradisional Kampung Adat Duarato”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola ruang permukiman dan arsitektur rumah adat Duarato. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi langsung dan wawancara, serta menggunakan model analisis kualitatif yang dirangkai dalam tiga tahapan kegiatan yakni reduksi data, penyalinan dan penyimpulan. Dengan berpedoman pada *Functional Theory of Culture* dan Teori Interaksi Simbolis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Adat Duarato menganut pola ruang cluster atau mengelompok. Sementara itu pola ruang pada rumah adatnya terbagi secara vertikal dan horizontal dan difungsikan untuk kegiatan yang bersifat profan dan sakral.

Penelitian terkait pemukiman secara khusus di Wilayah Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan pendekatan keruangan dari disiplin ilmu arkeologi sesungguhnya belum pernah dilakukan. Meski demikian terdapat sejumlah penelitian arkeologis di wilayah ini yang menyinggung adanya situs-situs pemukiman tradisional yang mengandung sejumlah tinggalan arkeologis di dalamnya. Penelitian mengenai pola pemukiman di wilayah Kabupaten Lembata dating dari kalangan ahli arsitektur yang mengkaji pola pemukiman-pemukiman tradisional di Kabupaten Lembata. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah kajian yang dilakukan oleh Payong (2016) berjudul “Pola Permukiman Kampung Adat Lewohala, di Kabupaten Lembata-Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.” Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Kampung Adat Lewohala terdiri atas belemen pembentuk yang dibagi menjadi elemen wadah dan elemen isi. Pola pemukiman kampung adat Lewohala menyerupai

pemahaman tentang badan eteris manusia sebagai badan penghubung antara wujud fisik manusia dan jiwa manusia.

Penelitian mengenai pemukiman tradisional dari disiplin ilmu arsitektur juga dilakukan oleh Kumhan et.al (2016) dengan judul "*Symbolic Meaning of Lamoholot's Traditional Architecture in Ile Ape, Lembata Island, East Nusa Tenggara.*" Penelitian yang dilakukan terhadap tata ruang arsitektur vernakular dan tata ruang pemukiman pada kampung Adat Napaulun, menghasilkan kesimpulan bahwa pola tata ruang arsitektur yang diterapkan pada kampung adat ini mengacu pada norma-norma adat yang berlaku dalam kelompok masyarakat Napaulun di Kecamatan Ile Ape. Pola pemukiman kampung adat tradisional di kampung adat ini juga mengandung makna-makna religius terkait kepercayaan kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* (Tuhan Semesta Alam).

Dalam penelitian yang dilakukan penulis di situs Tanjung Leworaja, sejumlah pustaka relevan yang telah dikemukakan diatas menjadi acuan dan pedoman penulisan baik berupa metode penelitian, kerangka konseptual maupun kerangka teoritisnya. Perbedaan yang mencolok antara kajian yang dilakukan oleh penulis dan kajian yang dilakukan pada penelitian-penelitian relevan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas terletak pada lokasi penelitian dan situs yang diteliti, serta rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi sasaran penelitian dalam karya tesis ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tata ruang pemukiman

Tata ruang adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan upaya dan proses pengorganisasian serta pemanfaatan ruang pada suatu kawasan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah disepakati bersama. Rapoport mengemukakan bahwa tata ruang merupakan sebuah lingkungan fisik membentuk wadah, berfungsi sebagai tempat berlangsungnya sejumlah aktivitas yang saling berkaitan dalam suatu kesatuan sistem tata ruang serta merupakan cerminan dari berbagai sistem kegiatan manusia yang membentuk dan menghuni ruang tersebut (Burhan et al., 2008; Miasih et al., 2016). Terbentuknya sebuah pola tata ruang merupakan cerminan dari adanya pola gagasan manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan akan ruang yang bersifat publik maupun yang bersifat privat (Ovanda, 2023). Pola tata ruang pemukiman dipahami sebagai pola yang menggambarkan bagaimana sebuah ruang pada suatu wilayah dibentuk dan digunakan untuk keperluan pemukiman. Pola tata ruang pemukiman mengandung aspek-aspek seperti aspek lokasi, bentuk dan fungsi, serta memiliki hubungan dengan ruang-ruang lainnya, seperti ruang mata pencaharian, ruang industri, ruang rekreasi dan lain-lain (Karsono, 1996).

Bentuk tata ruang sebuah pemukiman dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kondisi geografis, faktor sosial, ekonomi, budaya, politik maupun faktor teknologi (Indriastuti, 2019). Lebih lanjut, dalam sebuah pemukiman tradisional, tata ruang yang terbentuk mencerminkan penataan dan pemanfaatan ruang yang sesuai dengan nilai-nilai budaya, sosial dan ekonomi, serta lingkungan (Rema & Bagus, 2020). Pola pemukiman tradisional di Indonesia cenderung memiliki ciri-ciri antara lain mengikuti kontur alam; memperlihatkan orientasi arah mata angin; memiliki struktur ruang seperti ruang publik, semi publik dan ruang privat; memiliki ruang yang berfungsi sebagai ruang sakral, sosial dan domestik; mempunyai simbol-simbol ruang yang merupakan cerminan

dari identitas, kepercayaan dan adat istiadat (Ovanda, 2023), serta memiliki pola-pola ruang yang bervariasi seperti pola linier, melingkar, berpusat, mengelompok, dan lain-lain (Alelang, 2018; Faisal & Ikaputra, 2022).

2.2.2 Teori Arkeologi Ruang

Pada dasarnya pembentukan suatu lingkungan pemukiman sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor budaya masyarakat, dimana faktor tersebut turut pula mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam berinteraksi, baik itu interaksi terhadap keluarga dan orang lain, maupun interaksi terhadap lingkungannya. Salah satu bentuk interaksi manusia dan lingkungannya tercermin dari bagaimana manusia membentuk dan meng-organisir ruang tempat tinggalnya, demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pembentukan atau pengorganisasian ruang tempat tinggal atau pemukiman tersebut juga didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu yang juga telah disepakati bersama (Ririmasse, 2007). Dalam arkeologi, upaya memahami bagaimana bentuk pengorganisasian ruang yang dilakukan oleh sekompok masyarakat pada masa lalu dapat ditelaah melalui kacamata kajian arkeologi pemukiman (*settlement archaeology*) dan arkeologi ruang (*spatial archaeology*).

Konsep *settlement archaeology* pertama kali diperkenalkan oleh arkeolog dari Columbia University di New York yang dipelopori oleh Gordon Randolph Willey (1953) dengan melakukan penelitian mengenai pola pemukiman prasejarah di Lembah Viru, Peru, Amerika Selatan yang berjudul "*Prehistoric Settlement Patterns in Viru Valley, Peru*." Berangkat dari penelitian Willey tersebut kemudian berkembanglah penelitian-penelitian arkeologi pemukiman dengan konsep-konsep kajian yang semakin tajam, beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Robins (1966) yang menggunakan kajian "struktur individual" pola pemukiman, Winters (1969) yang menggunakan konsep "sistem", Fred T. Plog (1974) yang menggunakan pendekatan "lokasi" (Feinman, 2015; Putra, 1995, 1997) dan K.C. Chang yang juga banyak menulis tentang arkeologi pemukiman dan lebih fokus mengkaji sisa-sisa kegiatan manusia yang diwariskan oleh komunitas tunggal (Ashmore, 2002; Hasanuddin, 2001; Kasnowihardjo, 2017).

Kajian Arkeologi Ruang (*spatial archaeology*) didefinisikan oleh Clarke sebagai sebuah studi yang tidak hanya menitik beratkan perhatiannya kepada benda-benda arkeologis sebagai sebuah entitas saja, melainkan juga kepada sebaran benda atau artefak-artefak arkeologis, situs-situs arkeologis, hubungan antara artefak dengan artefak dan antara situs dengan situs, serta hubungan antara artefak-artefak arkeologis maupun situs-situs arkeologis dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya yang berkaitan dengan aktivitas manusia di masa lalu. Dengan demikian, kajian arkeologi ruang merupakan sebuah kajian yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam satuan-satuan ruang baik tingkat mikro, semi mikro atau meso dan skala makro. Tingkatan mikro mengkaji sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dengan ruang-ruang yang terdapat dalam suatu bangunan atau fitur. Tingkatan meso atau semi mikro berfokus mengkaji sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam satu situs, sedangkan pengkajian tingkat makro menitik beratkan perhatiannya dalam mengkaji sebaran dan hubungan antara artefak-artefak dan situs-situs dalam satu wilayah (Mundardjito, 1993b, 1993a; Rangkuti, 2014; Suprpta, 2015).

Dalam penelitian ini, tingkat pengkajian yang digunakan demi menjawab permasalahan penelitian di Situs Tanjung Leworaja adalah pengkajian dengan tingkatan semi-mikro atau tingkatan meso. Dengan demikian penelitian yang dilakukan di situs Tanjung Leworaja berfokus mengkaji sebaran temuan arkeologis dan hubungan lokasional antara temuan-temuan arkeologis di dalam satu situs tersebut. Penggunaan pendekatan dan teori arkeologi ruang dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab setiap pertanyaan atau rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan gambaran yang bersifat penyederhanaan terhadap tata cara pelaksanaan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian. Secara sederhana, penelitian yang dilakukan di Situs Tanjung Leworaja bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk tata ruang atau pola pembagian ruang pemukiman serta memahami bentuk aktivitas-aktivitas masyarakat awal penghuni Situs Tanjung Leworaja pada masa lalu. Oleh karena itu alur penelitian yang dilakukan di situs tersebut diawali dengan tahapan pengumpulan data pustaka dan data lapangan. Data pustaka meliputi dokumen sejarah, buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi. Sementara itu, data lapangan meliputi kegiatan survey, pemetaan, dokumentasi dan wawancara. Alur selanjutnya setelah pengumpulan data adalah pengolahan data yang meliputi analisis data berupa analisis historis, analisis arkeologi, analisis etnoarkeologi dan analisis spasial. Langkah selanjutnya adalah interpretasi data, yakni mengaitkan hasil analisis dengan konsep dan teori yang digunakan demi menjawab pertanyaan penelitian yang terangkum dalam karya tulis berjudul *“Pola Tata Ruang Pemukiman Situs Tanjung Leworaja, Kabupaten Lembata.”*

Di bawah ini adalah bagan yang memperlihatkan alur penelitian yang dilakukan di Situs Tanjung Leworaja, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata.

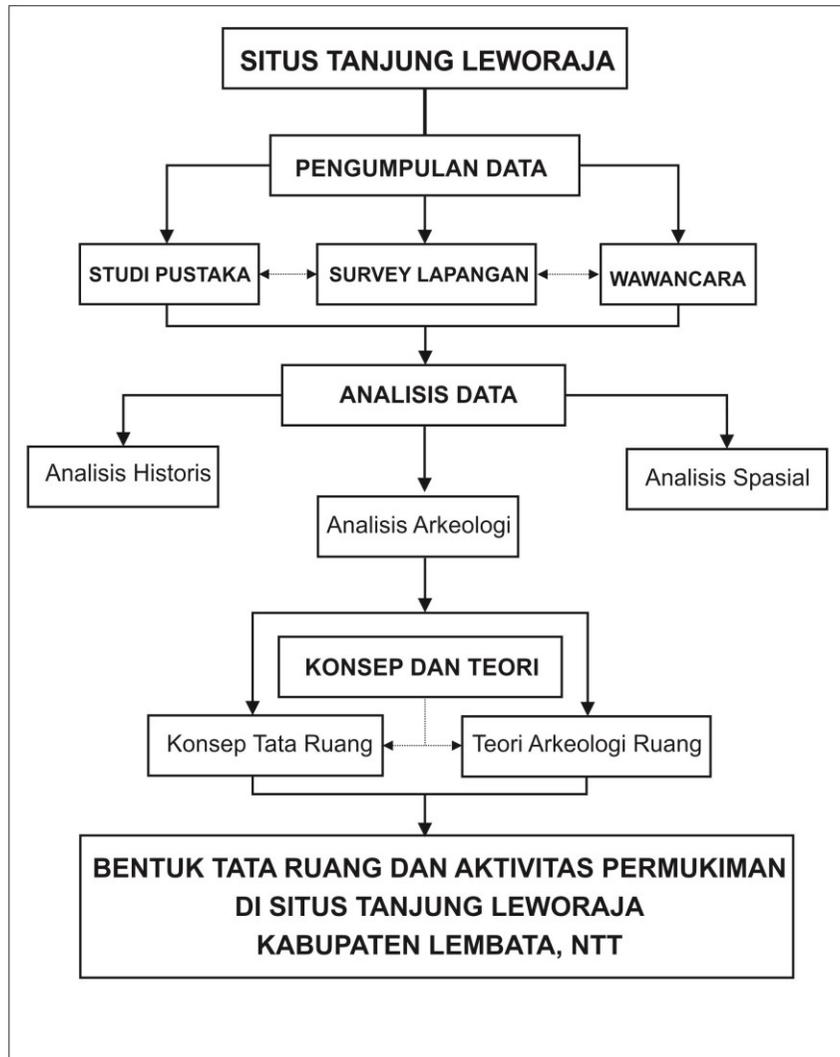


Diagram 1. Bagan Alur Penelitian
Sumber: Hamdan Hamado (2024)